

PENGAJARAN DAN PERJUANGAN: PERAN TOKOH-TOKOH PRIBUMI LULUSAN KWEESCHOOL SEBAGAI PEMBANGKIT NASIONALISME INDONESIA ABAD 19

Sidqi Alfarez

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta

Sidqialfarez.2019@student.uny.ac.id

Naskah diterima: 5 April 2022, Naskah direvisi: 23 Mei 2022, Naskah disetujui: 10 Juni 2022

ABSTRACT:

Modern education in Indonesia is characterized by the emergence of western education brought by the Dutch since the VOC of the 1600s until the emergence of ethical politics in the 19th century in the Dutch East Indies. One form of development of western modern education is the special education of indigenous teachers, namely kweekschool. The Kweekschool institution will be the forerunner to the increasing quality of education in the Dutch East Indies after the implementation of ethical politics. Methodology in waiting refers to historical qualitative which includes topic selection, heuristics, verification, interpretation, and historical writing. Therefore, the problems taken from the subject matter generally surround Kweekschool whose impact on the lives of the indigenous people of the Dutch East Indies. Until Kweekschool graduates and their work in the movement.

Keywords: *Education, Kweekschool, National Movement*

ABSTRAK:

Pendidikan modern di Indonesia ditandai dengan adanya kemunculan pendidikan ala barat yang dibawa oleh Belanda sejak masa VOC 1600an hingga munculnya politik etis abad 19 di Hindia Belanda. Salah satu bentuk perkembangan pendidikan modern barat tersebut adalah pendidikan khusus guru pribumi yakni *kweekschool*. Lembaga *Kweekschool* akan menjadi cikal-bakal meningkatnya mutu kualitas pendidikan di Hindia Belanda pasca diterapkannya politik etis. Metodologi dalam penelitian merujuk pada kualitatif historis yang meliputi pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan penulisan sejarah. Oleh karena itu, permasalahan yang diambil dari pokok materi tersebut secara umum melingkupi tentang *Kweekschool* yang dampaknya bagi kehidupan masyarakat pribumi Hindia Belanda. Hingga lulusan *Kweekschool* dan kiprahnya dalam pergerakan.

Kata Kunci: *Pendidikan, Kweekschool, Pergerakan Nasional*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.¹ Pendidikan menjadi sarana proses penanaman nilai dan norma hingga proses pembelajaran menjadi kedewasaan untuk individu. Dalam hal ini, pendidikan akan memberikan pegangan atau pedoman bagi setiap individu di masa depan. Selain itu, pendidikan juga menjadi sumber penguatan nilai lokalitas dan nasional sebuah bangsa. Sama halnya dengan pendidikan kuno yang memberikan pengajaran berbasis kebudayaan dan keagamaan hingga akhirnya pendidikan modern muncul dengan berbasis ilmu pengetahuan.

Pendidikan merupakan tonggak pembangunan bangsa yang penting dalam melakukan perubahan sosial. Pada masa awal praaksara pendidikan sudah eksis dengan masih sederhana untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Corak pendidikan selanjutnya berkembang dengan adanya sistem kadewaguruan pada masa Hindu-Buddha. Pada perkembangan masa Islam mulai tampak pendidikan yang memiliki corak keagamaan dengan adanya langgar dan pondok pesantren. Pendidikan masa klasik itu telah membuktikan eksistensi akan peradaban bangsa Indonesia yang sudah terbukti sejak dahulu kala. Dengan itu, pendidikan sangat penting dalam membangun peradaban bangsa dalam perubahan sosial yang kini menjadi memori perjalanan bangsa Indonesia.

Pada Masa modern abad 16 menjadi bentuk transformasi lagi dalam bidang pendidikan di Indonesia. hal tersebut karena adanya kedatangan orang-orang barat di Indonesia seperti Portugis, Belanda, Inggris, hingga Prancis. Awalnya pendidikan di Indonesia ala barat masih berpegang pada Gereja Eropa dengan pengikut Orde Jesuit yang dibawa oleh Fransiscus Xaverius. Sehingga pengaruh Gereja nampak dalam pendidikan di Indonesia seperti halnya sekolah seminarie dengan pastur sebagai guru dan tempat berpendidikannya di Gereja Katolik ataupun Gereja Protestan. Pasca munculnya *renaissance* (aufklarung) atau yang dikenal dengan abad pencerahan, pendidikan ala Eropa bertransformasi menjadi pendidikan modern berbasis rasional, ilmu pengetahuan, dan penelitian objektif terutama Pendidikan di Hindia Belanda (Indonesia). Awalnya Pendidikan masa Pemerintahan Kolonial Belanda hanya diperuntukkan khusus status sosial tinggi seperti bangsa Eropa dan Timur-Asia. Namun terjadi reaksi terhadap sistem *Cultuur Stelsel* untuk melakukan upaya politik balas budi yang ditekankan oleh kelompok liberalis di Kerajaan Belanda melalui artikel di *de gids*. Oleh karena itu, pemerintah Kolonial Belanda segera mengeluarkan kebijakan atas perintah Ratu Belanda menerapkan politik etis termasuk memberikan pengajaran kepada pribumi, tetapi dalam skala kecil (khusus golongan bangsawan dan masih bersifat diskriminatif). Termasuk dalam transformasi dalam pembangunan di bidang pendidikan seperti *kweekschool* atas dasar persetujuan *Kweekschoolplan* tahun 1927.

Pemerintah Kolonial Belanda dalam memperhatikan pendidikan di Hindia Belanda (Indonesia) menerbitkan Keputusan Raja Belanda tertanggal 30 September

¹ Soekidjo Notoatmojo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)

1848 no 95, yang memberi wewenang kepada Gubernur Jenderal untuk menyediakan biaya f 25.000,- setahun bagi pendirian sekolah-sekolah bumiputera di pulau Jawa dengan tujuan untuk mendidik calon-calon pegawai negeri.² Kebutuhan tenaga kerja menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kekurangan tenaga dalam sektor bidang pekerjaan Pemerintah Kolonial Belanda, sehingga diberi akses pendidikan bagi kaum pribumi. Hal tersebut ditandai dengan munculnya sekolah Kelas Satu dan Kelas Dua yang berkembang pesat. Pada tanggal 31 Desember 1899, ada total 224 sekolah Kelas Satu dan 234 kelas dua yang tersebar di dua puluh tiga kabupaten di Jawa, Madura, Bali dan Lombok.³ Dengan itu, banyaknya akses pembangunan pendidikan, pemerintah Kolonial Belanda memerlukan tenaga kerja terutama guru dengan mendirikan *kweekschool*. Alasannya karena kesulitannya akseibilitas guru Eropa ke Hindia Belanda akibat perang dunia I dan II hingga dampak depresiasi tinggi terhadap perekonomian Hindia Belanda, sehingga kekurangan dana untuk membawa tenaga kerja dari Eropa. Atas dasar permasalahan itu pembangunan *kweekschool* di Hindia Belanda dibentuk melalui intruksi Pemerintah Kolonial Belanda *kweekschoolplan* tahun 1927. *Kweekschoolplan* menjadi persetujuan pemerintah kolonial Belanda dalam menentukan arah kebijakan pendidikan guru di Hindia Belanda. Pada kurun waktu abad 19 M *Kweekschool* bertambah pesat terutama dalam mengatasi permasalahan pendidikan pribumi, tenaga kerja guru, dan tenaga ahli pemerintahan. Selain itu, *kweekschool* menjadi *boomerang* bagi pribumi untuk mewujudkan kemerdekaan bangsa Indonesia melalui pengaruh nasionalisme dan revolusioner.

Pendidikan yang dibangun oleh Pemerintah Hindia Belanda khususnya *Kweekschool* membawa pengaruh terhadap gerakan nasionalisme dalam revolusi kemerdekaan. Nasionalisme dipahami sebagai paham yang muncul terkait dengan kesadaran diri sebagai jati diri bangsa yang berdaulat. Semangat zaman abad 19 mulai terbentuk dengan adanya kesadaran diri masyarakat pribumi terhadap reaksi selama pelaksanaan kolonialisme di Hindia Belanda. Terutama melalui revolusi kemerdekaan bagi kedaulatan negara yang berdaulat atas jati diri identitasnya, bukan negara jajahan (kolonialisme). Dasar penelitian terdahulu yang digunakan berasal dari Suwigyo dalam tesisnya mengenai *Kweekschool* secara umum, namun dalam kajian baru lebih menekankan pada peran tokoh *kweekschool* dalam pergerakan nasional melalui kiprahnya. Oleh karena itu, peneliti ingin menelisik sekolah masa abad 19 di Hindia Belanda memberikan kesadaran bagi bangsawan pribumi untuk membangun jati diri identitas bangsa melalui kiprahnya di bidang Pendidikan seperti *kweekschool* dengan semangat revolusioner melalui sosial-politik seperti organisasi. Contohnya lulusan dari HIK (*Holland Inlandsche Kweekschool*) memberikan akan pengaruh kesadaran nasionalisme dan revolusioner terhadap kolonialisme di Hindia Belanda.

² Prof Sugiyono dan Tim. (2015). Peta jalan Pendidikan Indonesia. Diakses melalui (<http://staffnew.uny.ac.id/>) Pada 05 April 2022.

³ *Algemeen Verslag van het Inlandsch Onderwijs in Nederlandsch-Indië Loopende over de Jaren 1893 t/m 1897 met Aanhangsel Betreffende de Jaren 1898 en 1899*. Dalam Suwignyo, 2012. (Batavia: Landsdrukkerij, 1901)

Kweekschool menjadi rancangan utama dalam membangun pendidikan di Hindia Belanda. Golongan bangsawan pribumi dapat mengakses pendidikan di *Kweekschool*. Alumni *kweekschool* mulai memperhatikan kondisi bangsa yang terjajah, terutama bangkit nasionalisme-revolusioner melalui kiprahnya di bidang pendidikan, seni, maupun organisasi pergerakan. Tokoh bangsa itu antara lain berperan dalam membangun sekolah khusus pribumi tanpa adanya diskriminasi seperti peran dari Mohammad Sjafei dan Willem Iskandar maupun tokoh revolusioner yang berada dalam bidang sosial politik (Dwidjosewojo dan Sri Wulandari), hingga tokoh yang berperan dalam proklamasi kemerdekaan Indonesia yaitu Ibu Sud. *Kweekschool* menjadi wadah bagi pembangunan pendidikan, tenaga ahli, dan tenaga ajar di Hindia Belanda bagi Pemerintah Hindia Belanda namun bagi masyarakat pribumi sebagai awal semangat nasionalisme-revolusioner pada abad 19. Oleh karena itu, artikel ini membahas mengenai bagaimana dinamika *kweekschool* sebagai wadah pendidikan guru, jenis-jenis *kweekschool*, kurikulum *kweekschool* hingga lahirnya tokoh-tokoh nasionalisme-revolusioner pada abad 19. Diharapkan urgensi dari artikel ini dapat berguna bagi masyarakat dalam melakukan refleksi pengajaran masa lalu untuk masa kini dalam melakukan pembangunan nasional dalam bidang pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul “*Kweekschool* Sebagai Penggerak Munculnya Guru Pribumi di Hindia Belanda Sebagai Awal Pendorong Nasionalisme-Revolusioner Bangsa Abad 19” menggunakan metode penelitian historis (sejarah). Konsep penelitian historis tersebut meliputi pemilihan topik, heuristik, verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan historiografi.⁴ Penyelidikan terkait peristiwa sejarah dilakukan dengan menjelaskan dan memahami peristiwa dari berberbagai sumber data yang ditemukan. Berikut ini tahapan-tahapan penelitian historisnya:

1. Pemilihan Topik

Proses pencarian judul penelitian dari tema “*Kweekschool* Sebagai Penggerak Munculnya Guru Pribumi di Hindia Belanda Sebagai Awal Pendorong Nasionalisme-Revolusioner Bangsa Abad 19” memiliki dasar terhadap pendekatan intelektual. Terutama didukung dengan sumber informasi dan kelengkapan data yang tersedia terkait dengan *Kweekschool*, sehingga dapat menyusunnya menjadi sebuah artikel.

2. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Proses dalam metodologi penelitian historis dengan melakukan pencarian sumber hingga dikumpulkan semua sumbernya. Bagian yang terpenting seorang peneliti harus mengetahui bagaimana menangani bukti-bukti sejarah dan bagaimana menghubungkannya.⁵ Sumber yang dipakai dalam proses penelian ini menggunakan sumber berdasarkan primer dan sekunder yang diambil melalui jurnal dan internet. Sumber primer yang digunakan berupa *Algemeen Verslag van het Inlandsch Onderwijs in Nederlandsch-Indië Loopende over de Jaren 1893 t/m*

⁴ Kuntowijoyo. (1994). Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Ombak

⁵ Alian Sair. (2012). Metodologi Sejarah dan Historiografi. Palembang. Proyek SP4 Universitas Sriwijaya

1897 met Aanhangsel Betreffende de Jaren 1898 en 1899, memuat terkait laporan umum pendidikan di Hindia Belanda kurun waktu abad 19an. Selain itu, diperkuat oleh sumber sekunder dari hasil interpretasi dari penelitian Suwignyo berjudul "*The breach in the dike: regime change and the standardization of public primary-school teacher training in Indonesia, 1893-1969*" dengan memuat spesifik terkait pendidikan di Hindia Belanda terkait *Kweekschool*. Disimpulkan bahwa dalam tahap heuristik peneliti melakukan analisa pendidikan kolonial abad 19 terutama kweekshool serta dampaknya terhadap nasionalisme-revolusioner kesadaran bangsa.

3. Verifikasi (Kritik Sumber)

Tahap ketiga merupakan verifikasi atas sumber data yang telah dikumpulkan baik berupa sumber yang didapatkan melalui studi kepustakaan (artikel jurnal hingga skripsi). Proses ini dilakukan dengan pengujian data penelitian secara objektif tanpa adanya unsur emosional-subjektif sehingga data yang diperoleh faktual, terpecaya, dan dapat dipertanggung-jawabkan. Proses verifikasi dilakukan dengan membaca semua sumber yang dikumpulkan kemudian dilakukan kritik terkait sumbernya dari segi keilmuan penulis, isi narasi artikel, hingga tujuan/motivasi penulisan artikel. Contohnya peneliti melakukan analisis sumber dengan melihat sumber asalnya dari tesis universitas, penulisnya ahli dalam penulisan sejarah, dan narasinya yang terkait dengan topik artikel ini.

Proses verifikasi (kritik) tersebut memiliki 2 macam yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik ekstern adalah menyelidiki untuk menentukan keaslian dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan 5W + 1H. Sedangkan kritik intern adalah penentuan dapat tidaknya keterangan dalam dokumen digunakan sebagai fakta sejarah. Jadi kritik intern dilakukan untuk mencari keaslian isi sumber untuk mendapatkan suatu kebenaran dalam mencapai fakta akan peristiwa yang disajikan melalui kritik sumber atas isi/konten hingga *background* penulis sedangkan kritik ekstern memiliki makna untuk menelusuri keaslian sumber (otentik) melalui data tahun berapa yang diteliti tersebut (terutama tesis suwigyo tahun 2012). Oleh karena itu, teknik verifikasi yang dilakukan peneliti dengan kritis terhadap sumber yang sudah dikumpulkan dengan berkaidah sesuai ilmiah penulisan sejarah.

4. Interpretasi (Penafsiran)

Proses interpretasi (penafsiran) dilakukan dengan peran peneliti dalam melakukan tafsiran atas sumber yang telah diverifikasi. Hal tersebut dilakukan dengan menganalisis data kemudian dihubungkan fakta-fakta yang ada dalam setiap sumber penelitian. Selain itu, peneliti perlu melakukan tahap tafsiran terhadap kritik dengan melakukan kombinasi teori dengan fakta yang ditemukan. Penafsiran tersebut dilandasi dengan objektivitas, tidak ada unsur kepentingan politis, maupun memperburuk citra sesuatu yang diangkat dalam judul penelitian. Tujuan penafsiran tersebut dilakukan untuk merekonstruksi peristiwa sejarah yang mendekati faktual dan kebenaran sesuai dengan fakta. Proses interpretasi dilandasi dengan hakikat keilmuan, hasil analisis, dan kemampuan imajinatif dari peneliti dalam menyusun proyek selanjutnya untuk melakukan historiografi

(penulisan sejarah), khususnya melakukan analisa dan sintesis terhadap penelitian Suwignyo dan Laporan Pendidikan Hindia Belanda melalui pendekatan teori pendidikan secara umum hingga revolusi dan nasionalisme. Khususnya fokus terhadap abad 19 mengenai pendidikan kolonial di Hindia Belanda dengan sumber tersebut, lalu dianalisa dengan pengaruh pendidikan terhadap nasionalisme-revolusioner bangsa yang muncul setelahnya.

5. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Tahap akhir dalam penelitian ini dilakukan dengan pembuatan historiografi (penulisan sejarah). Historiografi dimaknasi sebagai proses penulisan sejarah berdasarkan asas ilmiah yang dipertanggungjawabkan dengan penelitian dan fakta sejarah. Proses pembuatan karya sejarah dilakukan dengan sistematis untuk menyajikan interpretasi hasil rekonstruksi peristiwa sejarah. Sehingga tersusun sebuah sejarah sebagai peristiwa. Peristiwa yang direkonstruksi merupakan penjabaran dari fakta, sumber, dan analisis data (verifikasi), hingga interpretasi dari peneliti khususnya terkait pendidikan era kolonial Belanda terutama sebagai bentuk historiografi yang bertema kolonial bidang pendidikan.

PEMBAHASAN

Awal mula berdirinya pendidikan modern di Indonesia akibat adanya kedatangan pengaruh asing terutama dari Eropa (Belanda). Perkembangan pendidikan menjadi lebih kompleks dalam segi materi, pengajar, hingga sistemnya. Hal tersebut diterapkan di Indonesia yang sama halnya dengan pendidikan di Belanda walaupun masih sederhana. Latar belakang berdirinya pendidikan modern di Indonesia akibat adanya politik etis. Pada tahun 1900-an C. Th. Van Deventer mengungkapkan gagasannya yaitu Politik Etis.⁶ Artikel karya Van Deventer terbit dalam majalah *De Gids*. Artikel tulisan Van Deventer memiliki judul "Hutang Kehormatan" Berisikan mengenai kebijakan terkait emigrasi, pengairan, dan edukasi. Hal tersebut ditanggapi oleh Ratu Wilhemina pada 17 September 1901 dalam pidatonya yang berjudul *Ethische Richting* yang berarti Haluan Etis. Pada aspek edukasi pemerintah Kolonial Belanda membutuhkan buruh-buruh terampil sehingga dapat ditempatkan di perusahaan-perusahaan Belanda. Maka dari itu Belanda mendirikan sekolah-sekolah bagi kaum pribumi.

Sejak diberlakukannya politik etis, golongan pribumi mulai mendapatkan tempat di sektor milik Belanda. Walaupun memang terdapat banyak diskriminasi karena adanya status sosial. Sebelumnya, pada tanggal 28 September 1892 berdasarkan keputusan Raja Belanda bahwa yang tercantum dalam Lembaran Negara (*Staatblad*) nomor 125 tahun 1893, terjadi reorganisasi pada kebijakan pendidikan dasar sebagai berikut:

- 1) Sekolah Dasar Kelas Satu (*De Eerstse School*) adalah sekolah yang diperuntukkan bagi anak-anak para pemuka, tokoh terkemuka, dan orang-orang terhormat bumiputera. Sekolah ini akan menjadi cikal-bakal berdirinya ELS (*Europe Lagere School*)

⁶ Fajar Shidiq Sofyan Heru, H., & Nurul Umamah, U. Sistem Pendidikan Kolonial Belanda di Indonesia. (Artikel Ilmiah: Universitas Jember, 2020)

2) Sekolah Dasar Kelas Dua (*De Tweede Klasse School*) adalah sekolah bagi anak-anak bumiputera pada umumnya, diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi masyarakat biasa pada umumnya. Sekolah ini menjadi cikal bakal berdirinya HIS (*Hollandsch Inlandsche School*)

Pengembangan pendidikan ala barat di Hindia Timur oleh Belanda memiliki beberapa karakteristik antara lain; (1) gradualisme, yaitu pemerintah kolonial Belanda sengaja bersikap lamban dalam melakukan perubahan pendidikan, (2) dualisme, yaitu menekankan perbedaan yang tajam antara pendidikan untuk bangsa Belanda dan untuk rakyat pribumi, (3) kontrol sentral yang kuat, yaitu segala kebijakan dalam hal pendidikan diatur oleh Gubernur Jenderal atau Direktur Pendidikan yang bertindak atas nama atasannya, (4) keterbatasan tujuan, yaitu peranan sekolah hanya untuk menghasilkan dan mencetak pegawai rendahan, (5) prinsip konkordansi, yaitu menjaga agar sekolah-sekolah di Indonesia mempunyai kurikulum dan standar yang sama dengan sekolah-sekolah di negeri Belanda, dan (6) tidak adanya perencanaan pendidikan yang sistematis, yaitu masing-masing sekolah berdiri sendiri tanpa ada hubungan organisasi antara sekolah satu dengan yang lain sehingga tidak ada jalan untuk bisa melanjutkan ke sekolah yang jenjangnya lebih tinggi.⁷

Permasalahan pendidikan lainnya di Hindia Timur terdapat 2 faktor yang melatarbelakangi antara lain; adanya Perang Dunia I dan II menyebabkan sulitnya membawa guru yang berasal dari Negeri Belanda, sehingga biaya yang akan dikeluarkan akan sangat mahal. Sehingga diputuskan oleh Pemerintah Kolonial Belanda untuk membentuk sebuah sekolah guru (*kweekschool*) untuk menunjang kebutuhan guru-guru di Hindia Timur yang sangat terbatas, namun sekolah-sekolah pendidikan guru di Hindia Belanda yang setara dengan standar kualitas pendidikan guru di Eropa.⁸ Termasuk dalam mengelola sekolah dasar kelas satu (*De Eerstse School*) dan sekolah kelas dua (*De Tweede Klasse School*). Sehingga pemerintah Belanda dapat menanggulangi permasalahan terkait kapasitas guru di Hindia Belanda akibat adanya Perang Dunia I dan II.

Sejarah Berdirinya *Kweekschool* di Hindia Timur (Indonesia)

Awal mula berdirinya sekolah guru di Hindia Belanda pada abad 19-an yakni masa penyebaran agama Kristen di penjuru dunia termasuk Hindia Belanda. Hal tersebut sejalan dengan misi 3G (*Gold, Glory, and Gospel*) terkhusus gospel yang menjadi landasan awal dalam pendirian sekolah guru di Gereja-Gereja Hindia Timur. Sekolah guru khusus Gereja tersebut berdiri tahun 1819 di Ambon Joseph Kam yang terkenal dengan julukan "Rasul Maluku", seorang misionaris Kristen yang dibantu oleh VOC⁹. Selain itu, sekolah guru untuk gereja juga terdapat di Minahasa, Sulawesi pada tahun 1829 yang diselenggarakan oleh *Nederlandsch Zendeling Genootschap* (Serikat Misionaris Negeri Belanda). Bahasa pengantar yang digunakan dalam pengajaran

⁷ Gusti Muhammad Prayudi, Dewi Salindri. Pendidikan Pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda di Surabaya Tahun 1901-1942", *Jurnal Publika Budaya*, Vol. 1 No 3, 2015.

⁸ Suwignyo, A. (2012). *The breach in the dike: regime change and the standardization of public primary-school teacher training in Indonesia, 1893-1969* (Doctoral dissertation, Leiden University).

⁹ Anonim. (2019). Sekolah Pendidikan Guru (*Kweekschool*) di Masa Hindia Timur. Diakses melalui (<https://lenterakecil.com/ekolah-pendidikan-guru/>) pada 05 April 2022

adalah bahasa Melayu. Tujuan pendidikannya untuk memenuhi kebutuhan guru di Gereja-Gereja dalam proses penginjilan dan mengajar di Gereja di tanah Hindia Belanda.

Pada tahun 1871 M atas instruksi dari pemerintah Kolonial Belanda membangun sekolah-sekolah guru (*kweekschool*) di Hindia Timur. Perkembangan tersebut sejalan dengan pendidikan di Eropa yang terbebaskan dari dominasi Gereja. Peraturan tersebut mengatur terkait pendidikan guru bumiputera (*Kweekschool*), sehingga dibuatlah sekolah-sekolah guru pribumi di Hindia Timur dengan pendidikan modern berbasis ilmu pengetahuan. Sekolah guru (*Kweekschool*) pertama di Hindia Timur didirikan di Surakarta tahun 1852 atas intruksi dari raja karena kebutuhan guru yang terbatas, sehingga banyak golongan priyayi Jawa menjadi muridnya. Bahasa pengantar yang digunakan dalam sekolah guru di Surakarta adalah Melayu dan Jawa. Hingga pada akhirnya dipindahkan sekolah guru (*Kweekschool*) tahun 1875 ke Magelang.

Pemerintah Kolonial Belanda semakin gencar dalam membuat sekolah guru (*Kweekschool*) di penjuru Hindia Timur. Hal tersebut diikuti juga oleh daerah-daerah lain antara lain Bukit tinggi (*Fort de Kock*) pada 1856, Tanah Baru, tapanuli pada 1864, Tondano pada 1873, Ambon pada 1874, Probolinggo pada 1875, Banjarmasin pada 1875, Makassar pada 1876, dan Padang Sidempuan pada 1879. Bahasa Belanda mulai diajarkan di sekolah-sekolah guru tersebut menjadi bahasa pengantar dan wajib dalam proses pembelajaran. Namun bahasa Belanda pada tahun 1885-1871 menjadi tidak wajib dan tidak menjadi bahasa pengantar.

Pada tahun 1907 Pemerintah Kolonial Belanda para lulusan dari sekolah guru (*Kweekschool*) mendapatkan pekerjaan untuk mendidik sekolah-sekolah tingkat rendah atau sekolah kelas satu (*De Eerstse School*). Pemerintah Kolonial Belanda juga melakukan reformasi pendidikan pada tahun 1907 M bahwa program pendidikan guru diperpanjang dari empat menjadi enam tahun dan Belanda mulai mendirikan sekolah guru tingkat lanjut, *Hoogere Kweekschool* (HKS). Dalam meningkatkan profesionalitas guru lulusan sekolah guru (*Kweekschool*), Belanda memberikan sertifikasi kepada lulusan tersebut sebelum melakukan pengajaran di sekolah kelas satu.

Pada awalnya pendirian sekolah guru (*Kweekschool*) di Hindia Belanda diperuntukkan hanya oleh orang-orang Eropa. Namun karena jumlah orang Eropa sedikit akibat sulitnya untuk berlayar ke Hindia Belanda karena Perang Dunia I menyebabkan Belanda mendirikan sekolah guru khusus pribumi untuk meminimalisir biaya. Langkah awal dilakukan Belanda dengan mengesahkan *Kweekschoolplan*, yakni sebuah rencana untuk melakukan re-organisasi sekolah guru yang menyebabkan munculnya sekolah *kweekschool* menjadi *Hollands Inlandse Kweekschool* (HIK), atau Sekolah Guru Belanda (untuk) Pribumi tahun 1927¹⁰. Tujuan dari pendirian HIK adalah untuk memberikan kebebasan bagi lulusannya untuk melanjutkan jenjang pendidikan baik di Hindia Belanda maupun di Negeri Belanda. Bahkan untuk pemerataan pendidikan di Hindia Belanda akibat

¹⁰ Suwignyo, 2012. Op cit. Page 45

biaya yang mahal akan guru di Belanda. *Output* yang dihasilkan dari *kweekschool* melahirkan guru-guru yang terampil bahkan dipekerjakan di sekolah negeri termasuk Sekolah Kelas Satu maupun Sekolah Kelas Dua dengan sertifikasi yang mumpuni.

Perkembangan selanjutnya mengenai sekolah guru (*kweekschool*) mengalami permasalahan pada tahun 1929 dan 1942. Tahun 1929 ditandai dengan munculnya malaise atau krisis ekonomi seluruh dunia akibat dari Perang Dunia I. pada saat itu, dirasakan oleh guru-guru lulusan *kweekschool* mengalami kesulitan untuk mencari pekerjaan di sekolah-sekolah pemerintah sehingga mereka banyak yang bekerja di sekolah swasta atau dikenal dengan sekolah liar (*wilde scholen*). Kemudian pasca invasi Jepang ke Hindia Belanda saat Perang Dunia II, sekolah keguruan sangat tidak diperhatikan oleh Jepang, sehingga banyak para lulusannya yang sulit mencari pekerjaan. Dampak ekonomi depresiasi tinggi tahun 1930 menekan pemerintah kolonial Belanda untuk menonaktifkan sejumlah sekolah seperti HIK karena anggarannya yang sudah sedikit. Dalam mengatasi hal tersebut guru-guru lulusan HIK (*Hollands Inlandse Kweekschool*) banyak yang tergabung dengan anggota militer, organisasi politik, kiprah di sekolah, hingga kesenian untuk mendukung kemerdekaan Indonesia melalui semangat nasionalisme-revolusioner.

Jenis-Jenis dari Sekolah Guru (*Kweekschool*) di Hindia Timur

Pasca banyaknya berdiri sekolah-sekolah modern ala barat di Hindia Belanda, pemerintah Kolonial Belanda mengeluarkan beberapa aturan yang terkait dengan pendidikan. Dalam hal itu pendidikan mulai diperhatikan oleh Belanda terutama bagi kaum pribumi, walaupun masih terdapat diskriminasi karena status sosial. Tujuan pembentukan sekolah-sekolah modern di Hindia Belanda karena adanya kebutuhan akan tenaga kerja terampil yang bisa digunakan di perusahaan Belanda ataupun swasta. Upaya mewujudkan hal tersebut dilakukan dengan pendirian sekolah seperti sekolah rendah, sekolah menengah atas, hingga sekolah tinggi. selain itu juga, dalam membantu proses pengajaran di sekolah-sekolah tersebut Belanda mendirikan sekolah guru (*Kweekschool*) untuk pribumi. Para lulusan *kweekschool* bahkan menjadi beberapa tokoh-tokoh nasional dalam memperjuangkan kemerdekaan. Berikut ini jenis-jenis dari sekolah guru (*Kweekschool*) di Hindia Timur:

1. HIK (*Holandsche Indische Kweekschool*)

Sekolah keguruan yang didirikan oleh Belanda ini berada dalam lingkup kabupaten, biasanya terdapat di desa-desa. Sebutan pendidik dari HIK (*Holandsche Indische Kweekschool*) adalah guru bantu. Sekolah ini banyak diakses oleh para pribumi yang memiliki gaji rendah. Bahasa pengantar yang digunakan di HIK adalah melayu dan beberapa bahasa daerah di kabupaten setempat. Lulusan dari HIK memiliki kesadaran yang tinggi dalam mewujudkan semangat kemerdekaan Indonesia, terutama melalui kiprahnya di berbagai bidang.

2. HKS (*Hoogere Kweek School*)

Sekolah guru ini didirikan untuk menunjang kebutuhan guru-guru yang berada di daerah perkotaan seperti Batavia, Soerabaija, Yogyakarta, Semarang. Istilah

guru yang dikenal di HKS (*Hoogere Kweek School*) adalah guru atas yang biasanya berasal dari pribumi yang tinggal di daerah kota besar dan memiliki gaji yang tinggi. Bahasa pengantar yang digunakan dalam proses pengajaran yaitu bahasa melayu dan bahasa-bahasa yang berada di kota besar seperti Jawa maupun Sunda

3. EKS (*Europeesche Kweek School*)

Sekolah ini merupakan sekolah dengan tingkatan untuk golongan-golongan tertentu saja. Sehingga beberapa kelas sosial rendah sulit untuk masuk ke EKS karena keterbatasan biaya pendidikan. Beberapa akses pendidikan EKS hanya untuk golongan orang Belanda, orang Arab/Tionghoa maupun orang pribumi yang mahir sekali berbahasa Belanda. Sekolah ini hanya berada di Surabaya. Bahasa pengantar yang dijadikan bahasa wajib di EKS adalah bahasa Belanda.

4. HCK (*Hollandsche Chineesche Kweekschool*)

Sekolah ini merupakan sekolah khusus keguruan yang diperuntukkan hanya untuk pendatang asing dari China. Biasanya lulusan dari HCK akan mengajar di sekolah rendah khusus China seperti HCS. Bahasa pengantar yang digunakan di sekolah ini adalah bahasa Mandarin.

5. Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Sekolah ini merupakan sekolah guru yang berbasis keagamaan terutama landasannya Islam. Didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan tahun 1918 M. Sekolah ini terinspirasi dari kunjungan KH. Ahmad Dahlan ketika mengunjungi Kolese Xaverius Muntilan yang juga merupakan sekolah guru berbasis Kristen. Bahasa yang digunakan di sekolah ini umumnya bahasa Melayu dan juga bahasa Jawa.

Jenis-jenis sekolah guru (*Kweekschool*) yang disediakan oleh Pemerintah Kolonial Belanda bersifat hierarkis, sehingga terdapat klasifikasi status sosial dalam melakukan kegiatan pengajaran seperti sekolah untuk orang Eropa, Cina, hingga pribumi. Klasifikasi status sosial dilakukan atas dasar kemampuan dan keahlian yang dimiliki oleh masyarakat, seperti Eropa yang dianggap beradab terhadap ilmu pengetahuan, Cina dengan kemampuan yang mahir dalam berhitung, dan Pribumi yang masih terbelakang dari ilmu pengetahuan. Hal itu, kadang dapat menimbulkan perbedaan namun tetap dalam kesatuan kurikulum yang dibuat Pemerintah Kolonial Belanda dengan gaya modern ala barat. Dampaknya luar biasa dalam meningkatkan tenaga kerja di Hindia Belanda khususnya dalam membangun sektor Pendidikan, selain itu khusus bagi pribumi muncul golongan intelektual yang sadar akan identitas jati diri bangsa dalam meraih kemerdekaan.

Sistem kurikulum di *Kweekschool*

Kurikulum yang digunakan dalam sekolah-sekolah modern ala barat yang diterapkan di Hindia Belanda. Baik itu sekolah rendah, menengah, hingga tinggi bahkan juga untuk sekolah guru (*kweekschool*). Proses pendidikan di sekolah guru pun banyak jenis dan jenjangnya, sehingga mempengaruhi sistem kurikulum di sekolah tersebut. Berikut ini beberapa kurikulum yang diterapkan di jenis-jenis sekolah guru (*kweekschool*).

Tabel 1.1 Kurikulum *kweekschool* untuk guru di Hindia Belanda khususnya di Bandung, Yogyakarta, Ungaran, Probolinggo dan Fort De Kock, tahun 1911

Subjects	Number of hours in Year						
	I	II	III	IV	V	VI	Total
Dutch	18	15	11	11	7	4	66
Vernacular language(s)	3	3	3	2	2	-	13
'Maleis'	4	3	3	3	3	-	16
Arithmetic	5	5	5	5	4	-	24
Geography	-	-	1	1	1	-	3
History	-	-	1	1	1	-	3
Natural history							26
• Physics	-	2	2	2	2	-	
• Chemistry	-	-	2	3	1	-	
• Botany	1	2	1	1	1	-	
• Zoology	-	1	2	2	1	-	
Foundation of agricultural science (<i>beginselen der landbouwkunde</i>)	-	-	-	-	4	5	9
Freehand drawing (<i>handteekenen</i>)	2	2	2	2	2	2	10
Writing	1	1	1	-	-	-	3
Pedagogy (<i>opvoedkunde</i>)	-	-	-	-	4	3	7
Total	35	35	35	35	35	12	187

Sumber: K.J. van Hemert (Dalam Suwignyo, 2012), *Verzameling Voorschriften betreffende het Inlandsch Onderwijs Afgesloten op 1 Juli 1915* (Batavia: Landsdrukkerij, 1915), 220.

Umumnya pelatihan guru yang dilakukan di *Kweekschool* meliputi kompetensi yang disesuaikan dengan kurikulum pemerintah kolonial Belanda. Khusus dalam kompetensi untuk bidang sekolah kelas satu (HIS) sebagai tenaga ajar professional. Hingga pemerataan kurikulum *kweekschool* pada tahun berikutnya juga diterapkan di sekolah desa hingga sekolah kelas dua.

1. Sekolah untuk Desa

Pertama yaitu sistem magang, diadakan di sekolah kelas II (*velvolg*) yang dipimpin oleh kepala sekolah atau dikenal mantra guru. Sistem ujian yang berada di sistem magang ini adalah Ujian PO (*Premie Opleiding*). Kemudian terdapat CVO (*Cursus Volks Onderwijzer*) kemudian berganti menjadi *Opleiding voor Volksschool Onderwijzers* (OVVO) yakni sekolah lanjutan yang menerima muridnya dari sekolah kelas II (*Velvolg*). Lamanya pendidikan sekitar 2 tahun, bahasa pengantar di CVO adalah bahasa daerah, dan CVO lulusannya akan banyak bekerja di sekolah desa menjadi guru bantu. Metode pembelajaran yang dilakukan di CVO atau OVVO dengan melihat dan melihat, yaitu menyaksikan bagaimana para guru senior mengajar dan kemudian mereka menirukannya.

2. Sekolah kelas II (untuk *Velvolg*)

Sistem magang menjadi awal pengajaran di sekolah kelas II. Sistem ini diakhiri dengan menempuh ujian untuk mencapai ijazah GB (Guru Bantu Biasa)¹¹. Kemudian setelah magang dapat dilanjutkan ke *Normaalcursus* selama 2 tahun. *Normaalcursus* hanya berada di daerah kota-kota besar, untuk akhir dari pendidikan ini akan memiliki ijazah untuk menjadi pegawai negeri. Selain itu,

¹¹ Syaharuddin, S., & Susanto, H. *Sejarah Pendidikan Indonesia (Era Pra Kolonialisme Nusantara sampai Reformasi)*. Skripsi (Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat: Banjarmasin, 2019).

juga terdapat *Normaalschool* (NS) yang didirikan pada tahun 1914. Sekolah ini memiliki waktu lamanya sekitar 4 tahun, biasanya berasal dari lulusan sekolah *velvolg*. Struktur kurikulumnya terdiri dari 14 mata pelajaran, mulai dari bahasa daerah, bahasa Melayu, ilmu mendidik, ilmu hitung, ilmu bangun, ilmu tanam-menanam, ilmu hewan, ilmu alam, ilmu bumi, sejarah, menggambar, menulis, menyanyi, pendidikan jasmani, hingga permainan di luar sekolah. kemudian juga terdapat *kweekschool*, dengan lama belajarnya sekitar 4 tahun. Lulusannya bisa mengajar sampai tingkat tinggi. sama halnya dengan HIS (*Hollands Inlandse School*), HIK (*Hollands Inlandse Kweekschool*), hingga *Hogere Kweekschool*. Sekolah tersebut biasanya mendapatkan gedung sekolah yang mewah, yang dilengkapi dengan asrama dan perpustakaan yang lengkap. Terakhir juga Belanda menyiapkan *Kursus Hoofdacte* untuk lulusan dari HIK maupun HIS dengan lama belajar sekitar 2 tahun. Lulusannya akan mendapatkan ijazah dan gelar yaitu *Europese Hoofdacte* (Eur. HA) dan *Indische Hoofdacte* (Ind. HA).

Tokoh Nasional-Revolutioner Lulusan dari (*Kweekschool*)

Kweekschool menjadi tempat bagi masyarakat untuk belajar banyak terkait keterampilan untuk mengajar. Termasuk pendidikan guru untuk kaum pribumi mulai diperhatikan sehingga guru-guru sekolah modern tidak hanya berasal dari guru Eropa tetapi juga terdapat guru Pribumi. Namun sebuah diskriminasi akan status sosial, pekerjaan, dan ras kerap terjadi di lingkungan pendidikan masa Penjajahan Belanda termasuk *Kweekschool*. Para lulusan dari *Kweekschool* umumnya mendapatkan gaji sebesar f. 50,- hingga f. 150,- per bulan. Dari segi penghasilan (gaji), *Departement van Onderwijs en Eredienst* (Departemen Pendidikan dan Agama) sebagai lembaga yang bertanggung jawab menangani gaji guru-guru bumiputera, membuat ketentuan bahwa penghasilan guru-guru berdasarkan atas ijazahnya.¹² Biasanya juga gaji yang ditentukan Pemerintah Kolonial Belanda berdasarkan jenjang pendidikannya, semakin tinggi sekolah maka penghasilan akan naik.

Pendapatan yang diterima sangat diskriminatif tidak membuat para guru pribumi menyerah untuk menggapai kesejahteraan hidupnya. Sehingga banyak dilakukan sebuah cara untuk memenuhi kebutuhan pokoknya melalui beberapa asuransi seperti *Onderlinge Levensverzekering Maatschappij P.G.H.B.*, disingkat O.L. Mij. PGHB yang kemudian hari menjadi Asuransi Jiwa Bumipoetra (AJB Bumipoetra) 1912 yang dibentuk oleh Perserikatan Guru Hindia Belanda (PGHB) yang digagas oleh Dwidjosewojo. Permasalahan terkait penghasilan para guru pribumi dapat diselesaikan dengan bantuan asuransi tersebut.

Selain mendapatkan gaji untuk pemenuhan hidup dari guru-guru lulusan *kweekschool*. Juga telah menghasilkan kaum-kaum terdidik yang dapat memberikan semangat kemerdekaan Indonesia. salah satunya muncul tokoh-tokoh nasional yang menjadi penggerak pergerakan nasional akibat adanya imperialisme

¹² Darmawan, Wawan. (2019). Perserikatan Guru Hindia Belanda (PGHB) Sebagai Wadah Organisasi Guru Bumi Putera Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda (1911-1933). Artikel (Universitas Pendidikan Indonesia). Diakses melalui (<http://sejarah.upi.edu/>) Pada 05 April 2022

dan kolonialisme. Berikut ini beberapa lulusan dari *Kweekschool*/termasuk golongan pribumi yang berpengaruh terhadap kemerdekaan Indonesia.

1. Mohammad Sjafei, lahir di Ketapang, Kalimantan Barat, tahun 1893. Pada saat itu ia menempuh pendidikan di Sekolah Guru Belanda (*Kweekschool*). Ketika lulus, ia ingin mewujudkan untuk mendirikan sekolah khusus pribumi di Sumatera Barat. Sekolah tersebut adalah *Indonesische Nederland School* (INS) di Desa Kayutanam, Padangpariaman, Sumatra Barat yang didirikan pada 1926¹³. Sekolah tersebut berstatus swasta atau dikenal dengan sekolah partikelir sama halnya dengan Taman Siswa dan Sekolah Muhammadiyah. Kiprahnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran memberikan dampak bagi masyarakat pribumi di Sumatera yang kesulitan mengaksesnya karena terbatasnya biaya, sehingga disini Sjafei membangun INS Kayu Tanam sebagai wujud dari pengabdian kepada pribumi.
2. Willem Iskander, lahir di Panyabungan pada 1840 dengan nama Sati Nasution. Pada saat itu ia menempuh pendidikan sekolah guru di Belanda. Seketika selesai pendidikan dan kembali ia *Kweekschool voor Inlandsch Onderwijzers* (Sekolah Guru Bumiputera) atau disebut *Kweekschool* Tanobato di Kota Panyabungan, Mandailing Natal, Sumatra Utara yang didirikan pada 1862. Bahasa pengantarnya adalah bahasa daerah yakni Mandailing. Selain itu, sekolah ini bersifat umum termasuk untuk pribumi, hal ini dilakukan untuk memupuk persatuan nasional meraih kemerdekaan.
3. Dwidjosewojo, seorang guru dan tokoh nasional pergerakan yang merupakan lulusan dari *kweekschool*. Pada saat itu, ia pernah menjadi anggota di Boedi Oetomo yang bergerak di bidang sosial-ekonomi. Dalam hal itu, ia memperjuangkan nasib kaum-kaum guru pribumi yang tidak mendapatkan gaji yang sepadan dengan lulusan orang Eropa. Sehingga didirikan usaha asuransi jiwa OL Mij (*Onderlinge Levensverzekering Maatschappij*) PGHB di dalam struktur organisasi PGHB.
4. Saridjah Niung adalah nama asli Ibu Sud yang berasal dari Bugis namun menetap di Batavia. Ia merupakan lulusan dari *Hollands Inlandse School* (HIS, setara SD) Sukabumi dan *Kweekschool* (sekolah menengah keguruan) Bandung. Setelah lulus, ia bekerja di HIS Kartini. Selain itu, ia juga banyak bergerak di bidang seni dengan menciptakan sebuah lagu yang berkisah tentang keadaan negeri. Selain itu, ia juga pernah tergabung dalam sumpah pemuda 28 Oktober 1908 bersama dengan W.R Supratman mengumandangkan lagu Indonesia Raya.
5. Sri Wulandari atau dikenal Nyi Mangunsarkoro lahir di Madiun, 16 Mei 1905. Ia merupakan lulusan dari *Gouvernements Meisjes Kweekschool*, Salatiga. Sri Wulandari sangat aktif di Jong Java bahkan menjadi ketua Kelompok Pekerjaan Tangan Keputrian *Jong Java* cabang Salatiga. Selepas dari sekolah gurunya, ia mengajar di Taman Siswa. Selain itu ia adalah tokoh nasional yang berhaluan feminisme dengan memperjuangkan gendernitas di Hindia Belanda. Termasuk

¹³ Ikhsanudin, Arief. (2016). Tokoh Terlupakan Pendiri Sekolah Guru Bumiputera Pertama. Diakses melalui (<https://historia.id/>) pada 05 April 2022

menangani terkait masalah anak-anak dan poligami. Juga Ia pernah menjadi pelopor berdirinya Badan Pusat Wanita Tamansiswa.

Tokoh-tokoh nasionalisme-revolusioner tersebut yang berasal dari kalangan pribumi telah membawa pengaruh bagi generasi-generasi muda. Khususnya menanamkan nilai nasionalisme kepada peserta didik melalui pengajaran, kesenian, hingga organisasi sosial seperti dibentuknya Sekar Roekoen di Batavia tahun 1919. Perannya banyak membawa sumbangsih bagi revolusi kemerdekaan di Indonesia. Hal itu disebabkan karena masih banyaknya pendidikan yang diskriminatif, sehingga tidak memunculkan semangat kebangsaan. *Kweekschool* hadir sebagai sekolah guru telah menciptakan pribumi bangsawan yang memiliki keprihatinan terhadap bangsa, muncullah tokoh revolusioner dari kalangan pribumi seperti Mohammad Sjafei, Willem Iskander, Dwidjosewojo, Saridjah Niung, dan Sri Wulandari. Eksistensinya sebagai pendorong semangat nasionalisme-revolusioner melalui kiprah-kiprah kebangsaan masih terekam hingga masa kini sebagai tokoh yang lahir dari *kweekschool*.

SIMPULAN

Sekolah Guru (*Kweekschool*) menjadi tonggak awal para pribumi untuk berpendidikan termasuk untuk melakukan pergerakan nasional di Hindia Timur atau Indonesia. Tujuan awal dari pembentukan sekolah-sekolah guru di Hindia Timur adalah kebutuhan guru-guru yang terbatas akibat adanya Perang Dunia I hingga Malaise, sehingga membuat Pemerintah Kolonial Belanda kesulitan untuk mendatangkan guru dari Eropa karena keterbatasan biaya. Sekolah guru di Hindia Belanda mulai didirikan pada tahun 1871 M atas intruksi dan peraturan pemerintah Kolonial Belanda. Beberapa sekolah guru yang dibangunnya adalah Sekolah Desa, Sekolah Tingkat II (*Velvolg*), CVO (*Cursus Volks Onderwijzer*), *Normaalcursus*, *Normaalschool* (NS), HIS (*Hollands Inlandse School*), HIK (*Hollands Inlandse Kweekschool*), hingga *Hogere Kweekschool*. Dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemerintah Kolonial Belanda semakin gencar dalam membuat sekolah guru (*Kweekschool*) di penjuru Hindia Timur. Hal tersebut diikuti juga oleh daerah-daerah lain antara lain Bukit tinggi (*Fort de Kock*) pada 1856, Tanah Baru, tapanuli pada 1864, Tondano pada 1873, Ambon pada 1874, Probolinggo pada 1875, Banjarmasin pada 1875, Makassar pada 1876, dan Padang Sidempuan pada 1879.
2. Pada awalnya pendirian sekolah guru (*Kweekschool*) di Hindia Belanda diperuntukkan hanya oleh orang-orang Eropa. Namun karena jumlah orang Eropa sedikit akibat sulitnya untuk berlayar ke Hindia Belanda karena Perang Dunia I menyebabkan Belanda mendirikan sekolah guru khusus pribumi untuk meminimalisir biaya.
3. Langkah awal dilakukan Belanda dengan mengesahkan *Kweekschoolplan*, yakni sebuah rencana untuk melakukan re-organisasi sekolah guru yang menyebabkan munculnya sekolah *kweekschool* menjadi *Hollands Inlandse Kweekschool* (HIK), atau Sekolah Guru Belanda (untuk) Pribumi tahun 1927.
4. Sistem kurikulum berupa pelatihan guru yang dilakukan di *Kweekschool* meliputi kompetensi yang disesuaikan dengan kurikulum pemerintah kolonial Belanda.

Khusus dalam kompetensi untuk bidang sekolah kelas satu (HIS) sebagai tenaga ajar profesional.

5. Tokoh-tokoh nasionalisme-revolusioner tersebut yang berasal dari kalangan pribumi telah membawa pengaruh bagi generasi-generasi muda. Khususnya menanamkan nilai nasionalisme kepada peserta didik melalui pengajaran, kesenian, hingga organisasi sosial seperti dibentuknya Sekar Roekoen di Batavia tahun 1919. Perannya banyak membawa sumbangsih bagi revolusi kemerdekaan di Indonesia. Hal itu disebabkan karena masih banyaknya pendidikan yang diskriminatif, sehingga tidak memunculkan semangat kebangsaan. Tokohnya seperti Mohammad Sjafei, Willem Iskander, Dwidjosewojo, Saridjah Niung, dan Sri Wulandari. Dampak dari kiprahnya melahirkan semangat nasionalisme atas kesadaran jati diri bangsa dan persamaan nasib atas kolonialisme Belanda terutama bertujuan dalam revolusi Indonesia menuju kemerdekaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Algemeen Verslag van het Inlandsch Onderwijs in Nederlandsch-Indië Loopende over de Jaren 1893 t/m 1897 met Aanhangel Betreffende de Jaren 1898 en 1899. Dalam Suwignyo, 2012. (Batavia: Landsdrukkerij, 1901)
- Alian Sair. 2012. Metodologi Sejarah dan Historiografi. Palembang. Proyek SP4 Universitas Sriwijaya
- Anonim. (2019). Sekolah Pendidikan Guru (Kweekschool) di Masa Hindia Timur. Diakses melalui (<https://lenterakecil.com/ekolah-pendidikan-guru/>) pada 05 April 2022
- Aslan, A. (2018). Dinamika Pendidikan Islam di Zaman Penjajahan Belanda. *Jurnal Syamil*, Volume 6(1).
- Asmi, A. R., & Dhita, A. N. (2020). Pendidikan Xaverius Pada Masa Belanda di Indonesia. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 2(1), 63-71.
- Darmawan, Wawan. (2019). Perserikatan Guru Hindia Belanda (PGHB) Sebagai Wadah Organisasi Guru Bumi Putera Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda (1911-1933). Artikel: Universitas Pendidikan Indonesia. Diakses melalui (<http://sejarah.upi.edu/>) Pada 05 April 2022
- Fajar Shidiq Sofyan Heru, H., & Nurul Umamah, U. Sistem Pendidikan Kolonial Belanda Di Indonesia. (Artikel Ilmiah: Universitas Jember)
- Hendri, H. (2017). Kebijakan Politik Pendidikan Tinggi Pemerintah Kolonial Belanda Di Indonesia (1920-1942). *Diakronika*, 17(1), 32-44.
- Ikhsanudin, Arief. (2016). Tokoh Terlupakan Pendiri Sekolah Guru Bumiputera Pertama. (Diakses melalui <https://historia.id/> pada 05 April 2022).
- Kuntowijoyo. (1994). Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Ombak
- Maulida, A. (2017). Dinamika dan Peran Pondok Pesantren dalam Pendidikan Islam Sejak Era Kolonialisme Hingga Masa Kini. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(09), 16.
- Mawardi, K. (2008). Madrasah Banat: Potret Pendidikan Anak Perempuan NU Masa Kolonial Belanda. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 3(2), 239-254.
- Najamuddin, N., & Bustan, B. (2020). Peningkatan Penguasaan Kompetensi Dasar Tentang Menganalisis Dampak Politik, Budaya, Sosial, dan Pendidikan Pada Masa Penjajahan Bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) Dalam Kehidupan Bangsa Indonesia Pada Masa Kinibagi Guru Sejarah SMA Se-Kabupaten Polewali MandaR. *Humanis*, 18(2), 1-5.
- Nasution, S. (2016). Strategi Pendidikan Belanda pada Masa Kolonial di Indonesia. *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 2(2).
- Nurchayono, O. H. (2018). Pendidikan multikultural di Indonesia: Analisis sinkronis dan diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(1), 105-115.
- Prayudi, G. M., & Salindri, D. (2015). Pendidikan Pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda Di Surabaya Tahun 1901-1942 (Education on Dutch Government in Surabaya at 1901-1942). *Publika Budaya*, 3(1), 20-34.

- Raya, M. K. F. (2018). Sejarah Orientasi Pendidikan Islam di Indonesia (Dari Masa Kolonial Hingga Orde Baru). *Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (2), 228-242.
- Soekidjo Notoatmojo, Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)
- Supardan, D. (2008). Menyingkap Perkembangan Pendidikan Sejak Masa Kolonial Hingga Sekarang: Perspektif Pendidikan Kritis. *Generasi Kampus*, 1 (2).
- Susilo, A., & Isbandiyah, I. (2018). Politik Etis dan Pengaruhnya Bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6 (2), 403-416.
- Suwignyo, A. (2012). *The breach in the dike: regime change and the standardization of public primary-school teacher training in Indonesia, 1893-1969* (Doctoral dissertation, Leiden University).
- Syahrudin, S., & Susanto, H. Sejarah Pendidikan Indonesia (Era Pra Kolonialisme Nusantara sampai Reformasi). Skripsi (Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat: Banjarmasin, 2019)
- Wardhani, B. L. (2016). Respon Poskolonial terhadap Intensifikasi Pendidikan Kolonial di Afrika. *Jurnal Global & Strategis*, 10 (1), 137-151.